

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai ilmu universal, matematika bermanfaat bagi kehidupan manusia dan sistem pendidikan. Hal ini juga memainkan peran penting dalam kemajuan pemikiran manusia. Masalah dengan pendidikan matematika di Indonesia adalah buruknya kinerja negara ini dalam evaluasi internasional. Dari 79 negara, Indonesia menempati peringkat 73 dari total 79 negara dalam kategori matematika, menurut PISA (*International Survey Program for International Student Assessment*) 2018. Rendahnya prestasi Indonesia sebagai akibat dari fokus PISA menunjukkan bahwa kemampuan untuk menangani pernyataan numerik rendah. Menurut Joseph dalam (Arifin et al., 2019), sulitnya menjawab soal-soal numerik bagi siswa karena kurangnya pemahaman terhadap soal-soal yang disajikan, ketiadaan informasi tentang sistem pemecahan masalah, ketidakberdayaan untuk membuat interpretasi soal-soal ke dalam struktur numerik dan kegagalan untuk secara akurat memanfaatkan matematika. Pemecahan masalah matematika adalah suatu keterampilan matematika penting yang perlu dipunya siswa.

Salah satu keterampilan mendasar di sekolah adalah kemampuan memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan La'ia & Harefa (2021), bahwa ada lima bakat matematika utama yang harus dimiliki siswa. Di antara kompetensi-kompetensi tersebut, keterampilan pemecahan masalah sangat penting untuk mengatasi hambatan di dunia global. Siswa dengan keterampilan pemecahan masalah mampu mengatasi suatu masalah, memperoleh pengalaman, dan menggunakan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata. Seperti yang dikatakan Polya (1973), Ada empat gagasan mendasar dalam penyelesaian masalah, yaitu sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi masalah, (2) menyusun teknik pemecahan masalah, (3) menangani masalah seperti yang ditunjukkan oleh langkah berikutnya, (4) mempertimbangkan kembali hasil yang didapat.

Dunia nyata menunjukkan bahwa pengetahuan matematika masih mempunyai pengaruh yang relatif kecil terhadap keterampilan pemecahan masalah; banyak siswa kesulitan dengan matematika, sehingga menyulitkan mereka untuk menjawab soal numerik (Wahyuni, 2017). *National Council of Teacher Mathematics* (2000), mengklaim bahwa adalah normal bagi siswa untuk belajar matematika karena dapat menambahkan informasi baru tentang matematika melalui pemikiran kritis, menangani masalah yang muncul dengan memasukkan matematika dalam setting yang berbeda, menerapkan dan menyesuaikan prosedur berbeda yang ada, masuk akal jika untuk mengatasi masalah, memperhatikan dan mendorong proses pemecahan masalah.

Menurut studi yang dilakukan oleh Rahayu, Nuryani, & Riyadi (2019), bahwa pemanfaatan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan hasil belajar di kalangan siswa dalam upaya meningkatkan aktivasi belajar. Penerapan model pembelajaran SAVI mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa, sesuai temuan penelitian. Akibatnya, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian lain yang mengkaji metode pembelajaran siswa yang digunakan oleh model pembelajaran SAVI. Dengan demikian, tujuan pembelajaran penelitian ini membedakannya.

Setiap siswa memiliki kualitas yang unik dalam menangani masalah numerik, yang berbeda dengan orang lain. Pada siswa memiliki cara yang tidak sama untuk mendapatkan contoh dan mengolah data yang telah diberikan oleh guru. Menurut Hafizha, Ananda, & Aprinawati (2022), terdapat siswa yang melihat lebih baik ketika guru memaknai penggunaan media pendidikan atau memberikan pertimbangan langsung (representasi) ketika guru masuk kelas, beberapa siswa merasa lebih mudah untuk mempelajari materi dengan menyentuh atau menyelesaikan latihan (perasaan), sementara yang lain merasa bahwa mereka harus mendengarkan penjelasan guru untuk memahami topik setelah kelas selesai. Menurut Ahmad (2020) gaya belajar seseorang adalah pendekatan rasional untuk memahami bagaimana mereka belajar, atau perilaku yang digunakan setiap orang untuk berkonsentrasi pada siklus, menantang para ahli data, dan klaim yang berbeda.

Persoalan pendidik di lapangan tentunya cukup menonjol untuk diperhatikan terhadap gaya belajar peserta didik dalam belajar. Pendidik sebenarnya berfikir siswa mempunyai persamaan dalam kemampuannya untuk mendapatkan ilustrasi dan menangani pernyataan numerik. Seperti yang ditunjukkan oleh Rostampour & Niroomand, (2014), menyatakan bahwa guru harus mempertimbangkan karakteristik individu siswa untuk mengambil dan menggunakan strategi pendidikan yang cocok untuk siswa dengan berbagai preferensi belajar.

Hambatan sebenarnya terjadi dalam pelajaran matematika adalah siswa justru merasa kesulitan belajar dengan model pembelajaran yang berbeda dengan gaya belajarnya sehingga tidak mencapai otoritas belajar. Sesuai Satoto et al., (2012) pendidik dalam mengajar harus menyadari dan pahami siswa dengan baik, mengetahui kekurangan dan kelebihan mereka.

Pembelajaran inovatif akan membantu dalam pengembangan keterampilan memecahkan masalah. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*) adalah salah satu paradigma pembelajaran yang bermanfaat. Model pembelajaran yang mengacu pada Peraturan Nomor 103 Tahun 2014 dan 22 Tahun 2016 dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah yang menekankan pada tindakan dan kreativitas menantang ketidaktahuan dan memberikan dorongan, valid, relevan, dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari dan berfokus pada pembelajaran. Dengan mengenalkan anak pada konsep proses kreatif dalam pemecahan masalah, diperkirakan akan membantu mereka mengatasi tantangan belajar matematika.

Dengan atas ketertarikan peneliti pada pembelajaran model SAVI yang memiliki kelebihan: (1) memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa; (2) membina kerja sama karena siswa yang lebih pintar diharapkan membantu siswa yang kurang pintar; (3) mengembangkan kecerdasan siswa terintegrasi melalui kombinasi aktivitas intelektual dan gerak fisik; (4) melatih siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan berani memberikan penjelasan tentang jawaban. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi

yang diberi judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Model SAVI Ditinjau Dari Gaya Belajar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan konteks yang telah diuraikan:

1. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih memiliki nilai yang rendah.
2. Belum pernah digunakannya model pembelajaran SAVI dalam memecahkan masalah matematika.
3. Kurangnya guru memfasilitasi gaya belajar siswa yang beragam sehingga membuat kurangnya kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.

1.3 Batasan Masalah

Kedalaman suatu masalah, bukan luasnya, menentukan keberhasilan penelitian. Untuk mencapai hal ini, mencirikan batas-batas masalah pemeriksaan adalah penting. Berikut adalah beberapa keterbatasan penelitian:

1. Eksplorasi kemampuan pemecahan masalah meliputi gaya belajar.
2. Penggunaan model SAVI pada pembelajaran untuk membedakan gaya belajar siswa.
3. Kemampuan pemecahan masalah siswa yang dipengaruhi oleh gaya belajar mereka.
4. Gaya belajar yang digunakan terdiri dari visual, auditori, dan kinestetik.
5. Siswa di kelas VIII A, VIII B, dan VIII C di SMP Negeri 1 Karangkencana adalah subjek penelitian ini.
6. Soal-soal matematika dalam bentuk materi bidang kartesius untuk mengidentifikasi kemampuan pemecahan masalah siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan:

1. Bagaimana gaya belajar siswa dalam kemampuan pemecahan masalah matematika di SMP Negeri 1 Karangancana?
2. Bagaimana penggunaan model pembelajaran SAVI pada kemampuan pemecahan masalah siswa?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan gaya belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran SAVI?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi gaya belajar yang digunakan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
2. Mengetahui penggunaan model pembelajaran SAVI pada kemampuan pemecahan masalah siswa.
3. Mengklasifikasi kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan gaya belajar setelah penerapan model pembelajaran SAVI.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah keuntungan teoretis dan praktis yang diantisipasi dari penelitian yang dilakukan:

1. Manfaat teoritis termasuk penambahan temuan penelitian ini pada literatur tentang pendidikan matematika dan potensi penggunaannya sebagai sumber untuk peneliti tambahan yang mengkaji kemampuan pemecahan masalah.
2. Manfaat Teoritis.
 - a. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui gaya belajarnya masing-masing sehingga, mampu meningkatkan kompetensi salah satunya dalam kemampuan pemecahan masalah.
 - b. Bagi Guru

Agar tidak terjadi kesalahan pada saat mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan mengoreksi kesalahan mereka saat

menyelesaikan soal, sebaiknya pendidik menggunakan model pembelajarn SAVI agar membantu siswa menyelesaikan soal dengan gaya belajarnya masing-masing.

c. Bagi Institusi

Bagi institusi penelitian ini sebagai bagian dari upaya siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka dengan menggunakan pembelajaran model SAVI berdasarkan gaya belajar belajar dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang tinggi.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, selain unutm mendapatkan keahlian dalam peulisan artikel ilmiah dan mempersiapkan posisi pengajar professional.

